

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Diskripsi Teori

#### 1. Pengertian Peranan

Setiap orang pasti akan memiliki peran dalam kehidupan ini, misalnya di lingkungan sekolah, di lingkungan tersebut tentunya akan terdapat peran yang diambil tiap masing-masing individu, seperti peran sebagai kepala sekolah, peran sebagai guru, peran sebagai siswa, dan lain sebagainya. Namun dalam pembahasan ini akan dibatasi pada peranan guru. Sebelum membahas lebih jauh akan lebih baik jika kita mengetahui apa pengertian dari peran itu sendiri.

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Selain itu, peranan atau role (Bruce J. Cohen, 1992: 25) juga memiliki beberapa bagian, yaitu:

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.

2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*Role Conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.
5. Kegagalan Peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
8. Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang sesuai dengan status kedudukannya dalam masyarakat.

Pengertian Peranan diungkapkan oleh Soerjono Soekanto: "Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.(Soerjono Soekanto, 1990: 268).

Terdapat dalam ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial peranan adalah “tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu” (Koentjoroningrat, 1986:35).

Pendapat lain dikemukakan oleh Livinson yang dikutip oleh Soerjono Soekanto bahwa :

- a. Peranan meliputi norma – norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat,
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi,
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat (Soerjono Suekanto, 1990:221).

Berdasarkan pengertian diatas, peranan dapat diartikan sebagai suatu prilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat. Pendapat lain dalam buku sosiologi suatu pengantar bahwa “Peranan adalah suatu prilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu”. (Bruce J Cohen, 1992:76).

Wirutomo dalam David Berry (1981: 99–101) bahwa“peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya”. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial

tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain.

Peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dalam pandangan David Berry, peranan-peranan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan.

Pendapat lain Alvin L. Bertran yang diterjemahkan oleh Soeleman B. Taneko bahwa “Peranan adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memangku status atau kedudukan tertentu”. (Soeleman B. Taneko, 1986: 220)

Berdasarkan Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan aspek dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau badan atau lembaga yang menempati atau mengaku suatu posisi dalam sistem sosial.

## 2. Pengertian Guru

Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila. Sebelum membahas lebih lanjut untuk lebih baiknya kita bahas pengertian dari guru itu sendiri.

Pendapat N.A. Ametembun dalam Sayaiful Bahri Djamarah (2009:32), bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah”. Sedangkan menurut Hamid Darmadi (2010: 59),” guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan Pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Guru adalah sosok yang menjadi pembimbing bagi siswanya, yang memiliki kemampuan dalam bidang kependidikan juga dalam bidang yang lain yang mampu menjadi bekal dalam membina pribadi anak.

Guru juga merupakan pendidik professional, yang didalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Sehingga dapat kita simpulkan “Guru” adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djarmah (2005: 1) bahwa “Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menepati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan”.

Kaitannya dengan dunia pendidikan, guru merupakan lembaga kependidikan yang menjadi salah-satu tokoh dalam penyelenggaraan pendidikan. Seperti yang ada dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 dijelaskan bahwa “tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan”.

Berdasarkan pengertian guru yang telah dikemukakan diatas, dapat dilihat bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi juga bias di mesjid, surau/ musala, dirumah dan

sebagainya selain itu guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual, maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah. Dengan kata lain guru merupakan seorang individu masyarakat yang mengabdikan diri dalam dunia pendidikan yang menjadi tokoh utama dalam pendidikan.

UU Sisdiknas 2003, ditetapkan bahwa guru Sekolah Dasar (SD) saja harus lulusan Strata S-1, apalagi bagi guru yang mengajar pada tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU). Untuk mengukur kemampuan kualifikasi guru dapat dilihat dari tiga hal. Pertama, memiliki kemampuan dasar sebagai pendidik. Kualitas seperti ini tercermin dari diri pendidik. Adapun persyaratan yang harus dimiliki oleh jiwa pendidik antara lain:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berwawasan ideologi Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945
- c. Berkepribadian dewasa
- d. Mandiri (*independent judgement*),
- e. Penuh rasa tanggungjawab
- f. Berwibawa
- g. Berdisiplin
- h. Berdedikasi

Menjadi seorang guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat Jasmani, dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bertanggung Jawab, serta berjiwa nasional.

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Guru harus bertanggung Jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

Seorang guru harus memiliki akhlak atau kode etik yang baik, karena guru adalah teladan bagi murid-muridnya. Menurut Burhanuddin Salam ( 1997: 200-201) ada beberapa kode etik atau akhlak guru yang harus diperhatikan dalam mengajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Berniat dengan ikhlas, maksudnya hendaklah guru mengajarkan ilmu yang dimilikinya dengan penuh keikhlasan hati karena mengharap keridaan Allah SWT .
- b. Kasih sayang, hendaklah seorang guru merasa diri sebagai orang tua yang memandang murid-muridnya seolah-olah sebagai anaknya



sendiri. Guru haruslah bersikap menyayangi muridnya dan membimbingnya seperti anaknya sendiri.

- c. Hikmah kebijaksanaan, yang berarti guru harus berlaku bijaksana dalam mengajar. Hendaklah memilih suatu sistem dan metode didaktik yang tepat
- d. Memilih waktu yang tepat untuk menjaga kebosanan murid, haruslah guru mengadakan jadwal pelajaran.
- e. Memberi teladan, guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang lebih penting ialah guru harus memberikan contoh perbuatan (teladan) baik yang mudah ditiru oleh murid-muridnya.

### **3. Pengertian Peranan Guru**

Setiap kedudukan yang ada dalam suatu struktur sosial yang dipegang oleh seseorang, maka akan ada tanggung jawab yang diemban oleh orang tersebut. Selain tanggung jawab, orang tersebut juga memiliki peranan yang diperoleh dari kedudukan tersebut. Begitu pula dengan guru, sebagai seorang pendidik guru memiliki peranan dalam pendidikan. Peranan guru adalah suatu komponen dari dasar-dasar interaksi belajar mengajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman (1984: 1) bahwa “peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan”.

Berdasarkan pengertian diatas, peranan guru dapat diartikan sebagai serangkaian tingkah laku guru yang berhubungan dengan perkembangan siswa kearah yang lebih baik guna mencapai tujuan pendidikan. Peran guru tersebut muncul dari kedudukannya sebagai seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab yang besar pada perkembangan siswa.

Sementara itu Soetomo dalam Syaiful (2000: 45) menyatakan “peranan guru dalam proses pendidikan di sekolah adalah:

- a. Guru sebagai pendidik
- b. Guru sebagai pengajar
- c. Guru sebagai pembimbing
- d. Guru sebagai administrator”

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain.

Syaiful Bahri Djamarah (2009: 34) juga menyatakan pendapatnya

bahwa:

Banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peran yang diharapkan dari guru seperti disebutkan dibawah ini:

- 1) Korektor, sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- 2) Inspirator, guru harus mampu memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa.

- 3) Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
- 5) Motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar.
- 6) Inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) Fasilitator.
- 8) Pembimbing.

Dilihat dari pendapat di atas maka dapat kita tarik kesimpulan, bahwa peranan guru meliputi sebagai demonstrator, pengelola kelas, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, yang kesemuanya itu sangat penting dalam mendukung dan memperlancar proses belajar-mengajar

Abi Abin Syamsudin (2003:72) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai:

- a. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan
- b. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan
- c. Transmisor (penerus) sistem- sistem nilai tersebut kepada peserta didik.
- d. Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penelmaan dalam pribadinya dan prilakunya dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
- e. Organisator (penyelenggaraan) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal ( kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral ( kepada sasaran didik serta Tuhan yang menciptakannya.)

Lebih luas lagi Hamid Darmadi (2010:39) mengatakan “pendidik mengembangkan peran-peran sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator, dan kooperatif”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Peranan Guru merupakan serangkaian komponen yang merupakan bagian dituntut harus bisa membentuk pelajar yang mempunyai kepribadian Pancasila, melek politik, melek hukum dan berpartisipasi dalam pembangunan serta membekali pelajar dengan ilmu pengetahuan yang semuanya ini akan menjadi bekal bagi pelajar dalam berperilaku di masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Dickey dalam Oemar Hamalik (2009: 48)

Peranan Guru di dalam kelas meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar.
- b. Guru sebagai pemimpin kelas.
- c. Guru sebagai pembimbing
- d. Guru sebagai ekspditer
- e. Guru sebagai motivator
- f. Guru sebagai konselor

Dilihat dari pendapat diatas maka dapat kita tarik kesimpulan dalam hubungannya dengan menanamkan nilai kejujuran pada siswa maka peran Guru sebagai Pendidik, Pembimbing dan motivator peranan ini dapat dilaksanakan apabila guru memenuhi syarat-syarat keperibadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai ksetabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik untuk bersikap realistis, bersikap jujur serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap

inovasi pendidik. Sehubungan dengan peranannya sebagai pendidik dan pengajar, guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan mata pelajaran/bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi, dan psikologi belajar dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

#### **4. Pengertian Nilai**

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik. Sebab sesuatu yang di perbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas dan lebih berpengaruh dari pada apa yang dikatakan keteladanan mutlak harus ada jika ingin generasi muda bangsa ini menjadi generasi yang bernilai. Keteladanan dimaksud adalah keteladanan dari semua unsur yaitu orang tua, pendidik/guru, para pemimpin, dan masyarakat.

Disamping keteladanan sebagai guru yang utama, pengajaran nilai di sekolah perlu juga menggunakan metode pembelajaran yang menyentuh

emosi dan keterlibatan para siswa seperti metode cerita, permainan, simulasi dan imajinasi. Dengan metode seperti itu, para siswa akan mudah menangkap konsep nilai yang terkandung di dalamnya.

Menurut Koyan (2000: 12), “nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.”

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kohlberg (Zuchdi,2003:3) mengklasifikasikan nilai menjadi dua, yaitu nilai obyektif dan nilai subyektif. Nilai obyektif atau nilai universal yaitu nilai yang bersifat intrinsik yakni nilai hakiki yang berlaku sepanjang masa secara universal. Termasuk dalam nilai universal ini antara lain hakikat kebenaran, keindahan dan keadilan. Adapun nilai subyektif yaitu nilai yang sudah memiliki warna, isi dan corak tertentu sesuai dengan waktu, tempat dan budaya kelompok masyarakat tertentu.

Sementara itu menurut menurut Horrocks dalam Muhammad Ali (2008: 134) nilai adalah Sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai.

Menurut spranger dalam Muhammad Ali (2008:134), “nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk

menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial tertentu.”

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian dari nilai tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga bagi kehidupan manusia.

Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai-nilai Nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas kemurniaan dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu diperaktekkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan, melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apa saja yang akan diperkenalkan, metode dan kegiatan apa yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai

tersebut. Nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan kepada siswa harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan anak. Pada tahap awal proses penanaman nilai, anak diperkenalkan pada tatanan hidup bersama. Tatanan hidup dalam masyarakat tidak selalu seiring dengan tatanan yang ada dalam keluarga. Pada tahap awal, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi, dan penalarannya. Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita.

## **5. Pengertian Kejujuran**

Dalam arti umum kata jujur diartikan lurus hati, tidak bohong, tidak curang dan tulus ikhlas. Dalam arti khusus dapat diartikan sifat jujur, ketulusan hati dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa kejujuran merupakan suatu sifat yang melekat pada manusia yang berupa potensi dasar yang semua orang memilikinya. Diantara manusia itu ada yang tingkat kejujurannya rendah dan tingkatnya kejujurannya yang tinggi hal ini dapat kita lihat dari beberapa segi dan perilaku manusia itu baik dari perkataannya maupun perbuatannya.

Jujur jika diartikan secara baku adalah “mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran”. Dalam praktek dan penerapannya secara hukum tingkat



kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi.

Bila berpatokan pada arti kata yang baku dan harfiah maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya orang tersebut sudah dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, berbohong, munafik atau lainnya

Sementara itu menurut Kelly ([psikologi-untar.blogspot.com](http://psikologi-untar.blogspot.com)) "Kejujuran adalah dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat". Ini membuktikan bahwa kejujuran sangat penting, supaya hubungan anak dan keluarga dapat terjalin dengan harmonis. Kejujuran juga akan menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dan akan terciptanya rasa kepercayaan. Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap ransangan-ransangan yang berasal dari lingkungan luar. Dengan demikian, pada masa anak sangat ideal untuk orang tua menanamkan nilai kejujuran pada anak-anaknya.

Menurut Thomas Lickona (1992: 45) kejujuran adalah :

Honesty is one such value. Dealing honestly with people-not deceiving them, cheating them, or stealing from them-is one basic way of respecting them. So is fairness, which requires us to treat people impartially and not play favorites.

Pernyataan tersebut diartikan bahwa kejujuran adalah salah-satu nilai yang berhubungan dengan masyarakat, tidak membohongi mereka, mencurangi

mereka, tidak mencuri sesuatu dari mereka, adalah salah-satu cara menghormati mereka.

Pendidikan karakter ada tiga langkah memunculkan kebajikan pada anak-anak. Pertama mengetahui (*knowing*) kebajikan tersebut, kedua merasakan (*feeling*) kebajikan tersebut dan ketiga melakukan (*acting*) kebajikan tersebut. Misalnya agar kejujuran tertanam dalam diri anak-anak, mereka perlu tahu apa itu kejujuran, apa saja perilaku yang disebut jujur itu, dan apa yang bisa mereka lakukan di masyarakat. Lalu mereka perlu merasakan secara emosional tentang kejujuran. Bisa berupa kebahagiaan jika bersikap jujur. Orang tua menjelaskan secara emosional apa yang terjadi jika kawan mereka dibohongi dan apa yang akan mereka rasakan jika mereka dibohongi atau tidak diperlakukan dengan jujur. Kemudian anak-anak membiasakan diri dengan cara berkata dan bertindak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga mengingatkan jika suatu ketika mendapati anak-anaknya berkata dan bertindak tidak jujur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui manusia mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truthfully*). Karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta

dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus ikhlas. Sedangkan kejujuran merupakan sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan (hati). Oleh karena itu, pengertian kejujuran atau jujur adalah tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai kenyataan”. Kejujuran adalah investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan memberikan manfaat yang sangat banyak dalam kehidupan kita di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat di simpulkan bahwa siswa yang memiliki karakter jujur adalah siswa yang batinnya cenderung lurus atau tidak curang sehingga mempengaruhi pikirannya untuk selalu mencari cara berbuat jujur yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan tingkah lakunya baik terhadap dirinya maupun lingkungannya.

Ciri-ciri orang yang berperilaku jujur adalah yang diungkapkan merupakan sesuatu yang nyata adanya, biasanya dapat diterima akal pikiran/logika, sikapnya tenang dan menyoroatkan suatu kebenaran dan bahasa tubuhnya tidak gelisah.

Individu berbuat jujur dan tidak jujur pasti dipengaruhi faktor-faktor pendorong. Faktor pendorong berperan penting dalam mempengaruhi

seseorang akan berperilaku jujur atau tidak. Faktor pendorong yang terutama dari individu sendiri dan lingkungannya. Faktor pendorong dari individu adalah nurani karena selalu mengacu kepada nilai-nilai luhur yang menolak kebohongan, agama karena ajaran agama menjelaskan secara nyata tentang nilai kejujuran dan keutamaannya juga mencegah perbuatan bohong, dan harga diri karena harga diri seseorang akan memikirkan perbuatan yang akan ia lakukan dan lingkungan yaitu dari pergaulan seperti teman, sahabat, dan situasi kondisi yang harus memaksa untuk berperilaku tidak jujur.

## **6. Menanamkan Nilai Kejujuran**

Kejujuran diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang sesuai dengan hati nurani dan norma peraturan yang ada. Jujur berarti menepati janji atau kesanggupan, baik yang berbentuk kata-kata maupun yang ada dalam hati. Menghindari sikap bohong, mengakui kelebihan orang lain, mengakui kekurangan, kesalahan atau keterbatasan diri sendiri, memilih cara-cara terpuji dalam menempuh ujian, tugas atau kegiatan. Kejujuran merupakan nilai yang perlu dimiliki oleh setiap orang maka perlu ditanamkan terus-menerus dalam kehidupan manusia, baik itu menyangkut sikap dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat, bangsa, maupun perilaku dan sikap terhadap alam sekitar.

Moral kejujuran adalah moral universal, moral yang dijunjung tinggi oleh bangsa-bangsa modern dan beradab. Bangunan masyarakat yang sehat adalah yang didasarkan atas nilai-nilai kejujuran. Kejujuran pada gilirannya akan menumbuhkan kepercayaan (trust), dan kepercayaan merupakan salah satu unsur modal Sosial. Untuk itu tugas pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada setiap komponen di dalamnya, baik itu siswa, staff guru maupun komponen lainnya

Penanaman nilai kejujuran ini harus terus menerus dilakukan mulai dari keluarga dan terus diasah di sekolah. Penanaman nilai kejujuran di sekolah bisa dilakukan melalui setiap aktivitas yang ada di sekolah, baik dalam hubungan antara siswa dan guru, siswa dan teman-temannya, maupun siswa dengan semua orang yang terlibat dalam pendidikan di sekolah. Setiap hari guru dapat mengasah kejujuran siswa melalui kegiatan pengajaran baik dalam mengungkapkan pendapat, dalam ulangan harian, dalam memberikan argumentasi dan masih banyak kegiatan lain yang dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai kejujuran ini. Sebagai contoh seorang siswa terlambat masuk kelas, atau seorang siswa yang ditegur karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah, siswa yang tidak membawa buku paket.

Mengembangkan nilai kejujuran pada anak, orang tua dan guru sangat berperan penting. Orang tua dan guru adalah orang yang paling dekat dan paling mempengaruhi pertumbuhan anak.

Seluruh etika kejujuran dan integritas dimulai sejak dini. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa peran orang tua dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak sejak usia dini sangat penting dan itu akan mempengaruhi sikapnya pada usia remaja bahkan hingga dewasa. Selain dapat meningkatkan nilai kejujuran, anak juga akan memiliki integritas yang tinggi dalam hidupnya. Orang tua harus menerapkan kejujuran dalam lingkungan keluarga dan harus memberi contoh atau panutan terhadap anak-anak mereka. Dengan demikian anak akan bertumbuh dengan nilai kejujuran yang tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

Menurut Kelly (<http://nilaikejujurananak.blogspot.com>), “orang tua harus mendorong dan mendukung anak untuk berkata jujur, dan tidak meminta anak untuk berkata tidak jujur demi kepentingan orang tua. Selain itu, orang tua juga tidak boleh memanggil anaknya dengan sebutan pembohong karena akan membuat anak bertumbuh menjadi pembohong”. Peran guru di sekolah juga penting dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak sejak usia dini. Misalnya memberi sanksi terhadap murid yang bertindak tidak jujur saat ujian berlangsung. Dengan demikian dapat melatih anak untuk disiplin dan bertindak jujur. Anak tahu kalau berlaku tidak jujur akan merugikan dirinya sendiri. Guru juga dapat memberikan ajaran-ajaran mengenai arti dan manfaat kejujuran kepada anak murid.

Menurut Thomas Lickona (1992: 77) Dengan menghormati untuk jujur guru seharusnya mampu mengatakan pada siswa-siswa atau membimbing

mereka, melalui diskusi untuk merealisasikan bahwa mencontek adalah salah karena beberapa alasan:

1. Hal itu mampu menurunkan rasa hormat, karena kamu tidak akan pernah merasa bangga untuk apapun yang kamu dapatkan karena mencontek.
2. Mencontek adalah sebuah kebohongan karena itu menipu orang lain, menjadi berpikir bahwa kamu tahu lebih dari apa yang kamu lakukan.
3. Mencontek melanggar kepercayaan guru bahwa kamu akan melakukan pekerjaanmu sendiri. Selanjutnya merusak seluruh hubungan kepercayaan diantara guru dan dia atau kelasnya.
4. Mencontek tidak adil untuk semua orang yang tidak melakukan mencontek.
5. Jika sekarang kamu curang disekolah kamu akan menemukannya lebih mudah untuk mencontek disituasi-situasi selanjutnya.

## **7. Kendala dalam Mendidik Anak Untuk Jujur**

Mendidik anak untuk selalu bersikap jujur pasti muncul kendala-kendala yang menghambat anak untuk bersikap jujur. Tidak sedikit kendala yang akan dialami oleh orang tua. Kendala-kendala itu dapat dibagi menjadi kendala internal dan kendala eksternal.

Kendala internal yaitu kendala yang berasal dari dalam diri pribadi anak. Kendala-kendala itu dapat berupa sikap anak yang tidak mau dididik atau sikap melawan terhadap orang tua.

Menurut Mulyadi (1997: 34) “perilaku anak yang berbohong juga dapat dilakukan anak dengan cara menambah atau mengurangi kata yang sebenarnya terjadi”. Itu dilakukan karena anak ingin merasa aman atau melindungi diri dari ancaman.

Kendala eksternal yaitu kendala yang berasal dari luar diri pribadi anak. Kendala-kendala itu dapat berupa cara orang tua mendidik anak dengan keras atau orang tua yang tidak memberikan contoh yang baik kepada anak. Misalnya orang tua suka berkata tidak jujur atau berbohong kepada anak sehingga anak juga menjadi terbiasa untuk berbohong. Jika orang tua mengetahui anaknya berbohong, hendaknya orang tua tidak memarahi atau menghukum anak, tetapi orang tua menasehati anak bahwa kebohongan itu tidak baik.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Sebagai bahan Perbandingan, maka peneliti membandingkan penelitian ini dengan penelitian lain yang memiliki kemiripan salah satu variabelnya:

- a. Skripsi yang berjudul “ Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB) Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2006/2007”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswi Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan



tahun 2011. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak-anak yang mempunyai kelainan disebabkan karena tidak berfungsinya salah satu organ tubuh baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Kelainan yang dialami oleh anak-anak tersebut merupakan suatu fungsi baik yang mengarah keatas (super normal) maupun penyimpangan yang mengarah kebawah (subnormal). Untuk mengatasi hal tersebut maka guru memegang peranan yang sangat penting. Pada dasarnya seorang guru merupakan seseorang yang merupakan poin utama dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal. Jadi dapat dikatakan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh seorang pendidik atau guru.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori peran dalam teori peran Biddle dan Thomas (1966: 78) memberikan empat peristilahan yaitu: orang-orang yang mengambil peran dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang dalam perilaku, kaitan antara orang dan perilaku. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif.

- b.** Sebuah penelitian pembinaan yang berjudul Guru Tentang Pembelajaran Kejujuran Dalam Konteks Pencegahan Perilaku Koruptif (Studi Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Pasuruan)". Penelitian ini dilakukan oleh Parji. Jurusan PMP-Kn, FPIPS IKIP

PGRI Madiun. Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah Menanamkan nilai kejujuran, terutama di lingkungan pendidikan terasa semakin sulit. Salah satu penyebabnya adalah krisis keteladanan. Dapat kita saksikan secara terang benderang tidak adanya kesamaan antara katakata dan perbuatan yang semakin merambah hampir di setiap rana kehidupan. Sudah bukan rahasia lagi bahwa di lembaga pendidikan, dapat dijumpai perilaku tidak jujur yang dilakukan individu di sekolah. Mulai dari siswa yang menyontek, sering alasan tidak masuk kelas, sering telat masuk kelas, alasan tidak mengerjakan PR dan lain-lain. Dari permasalahan tersebut, apabila tertanam sejak dini akan tumbuh generasi bangsa yang korupsi waktu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

- 1) Persepsi pembelajaran kejujuran guru MTsN Kota Pasuruan dalam konteks pencegahan perilaku koruptif adalah:
  - a. pembelajaran yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari apa yang ada harus dikatakan dan tidak mengada-ada.
  - b. Kejujuran dalam pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kenyataan dalam kehidupan, apa yang disampaikan harus sesuai dengan kenyataannya berarti tidak mengada-ada.
  - c. Pembelajaran Kejujuran adalah memberikan pengajaran kepada siswa tentang pengertian kejujuran yang akan tertanam dalam

diri siswa. Jujur adalah antara perkataan dan perbuatan sama menempatkan sesuai dengan bidangnya

- 2) Konsep pembelajaran kejujuran guru MTsN Kota Pasuruan dalam konteks pencegahan perilaku koruptif adalah dengan cara:
  - a. Menyiapkan materi kepada siswa tentang pembelajaran kejujuran di dalam kelas dengan cara menasehati, mengingatkan serta menjadi suri teladan yang baik bagi semua siswa. Hal tersebut merupakan cara yang sangat bagus, sebab mendidik perilaku siswa tidak cukup bila hanya dengan penyampaian materi teoritik, tetapi juga harus dilakukan dengan pemberian contoh yang baik.:
  - b. Dalam pembelajaran dikelas. Sejak awal guru harus memberikan keteladanan yang pantas digugudan ditiru. Kemudian menjelaskan pentingnya nilai-nilai kebaikan dan kejujuran yang telah diterapkan di lembaga sekolah tersebut.
3. Faktor pendukung pembelajaran kejujuran dalam konteks pencegahan perilaku koruptif guru MTsN Kota Pasuruan dalam mendidik siswa berperilaku anti korupsi ialah kepribadian tiap siswa dan faktor dari luar mereka, seperti lingkungan keluarga yang senantiasa membuat situasi penuh dengan kejujuran. Adapun faktor penghambat guru MTsN Kota Pasuruan dalam mendidik siswa ialah hal yang berada dari luar atau eksternal tiap siswa.

### C. Kerangka Pikir

keberadaan guru dalam proses mengajar menjadi sesuatu yang penting, Sebab salah satu kunci dari keberhasilan dalam proses pembelajaran bukan hanya dilihat dari aspek keberhasilan seorang siswa (murid) mendapatkan nilai yang bagus, tetapi yang lebih penting adalah sejauh mana seorang guru membangun dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga kemudian diharapkan anak-anak didiknya menjadi anak yang mempunyai karakter, disiplin, mandiri, jujur dan selalu berusaha meningkatkan kemampuan dirinya.

Berdasarkan peranan-peranan guru yang dikaitkan dengan penanaman nilai kejujuran pada siswa yang berupa: Pembimbing, pendidik, motivator. Kesemuanya itu merupakan pendorong bagi siswa agar dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran.

Berdasarkan permasalahan dan kajian teoritis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka disusunlah kerangka teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1: Diagram Kerangka Pikir

